

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tanah Karo Dalam Simfoni merupakan sebuah karya simfoni yang didedikasikan untuk perkembangan musik terutama musik tradisional Karo. Berawal dari keresahan penulis tentang kurangnya pemahaman tentang budaya Karo bagi keturunan Karo di perantauan, penulis terbesit ide untuk memperkenalkan salah satu unsur budaya Karo dengan cara yang berbeda. Ide tersebut adalah dengan membuat sebuah simfoni dengan menggunakan idiom-idiom dari musik tradisional Karo. Karya ini tetap dibuat dalam bentuk simfoni tiga bagian dengan menggkolaborasikan unsur ritmis, ornamentasi, serta tangga nada musik tradisional Karo serta unsur musik yang berasal dari barat meliputi harmoni, kontrapung, dll.

Karya ini dimainkan oleh dua kelompok instrumen yang bertolak belakang, yaitu orkestra dan ansambel musik tradisional Karo (*gendang*). Karakter yang berbeda dari kedua kelompok instrumen tersebutlah yang justru membuat karya ini memiliki nuansa yang khas. Pada gerakan I bentuk *sonata - allegro* masih terlihat dengan jelas, akan tetapi melodi yang dimainkan tetap bernuansa Karo dikarenakan pengaruh *rengget* yang kuat. Alat musik ritmis tradisional Karo yang ikut menjadi pengiring tidak hanya sebagai pelengkap, tetap menjadi sejajar dengan alat musik yang lain dengan memberikan tekstur tersendiri pada beberapa bagian tertentu.

Pada gerakan II tema-tema yang dimainkan lebih condong menggunakan tangga nada A minor secara murni. Akan tetapi penggunaan *rengget* justru mempermanis suasana dikarenakan nuansa yang ditawarkan cenderung ke nuansa yang sendu. Perubahan suasana secara kontras menuju ke nuansa yang keruh dengan tempo yang lebih cepat memberikan variasi yang berbeda dan membuat gerakan ini tidak monoton.

Sebagai penutup pada gerakan III alat musik tradisional Karo lebih banyak berperan. Penggunaan *kulcapi* untuk memainkan salah satu tema memberikan tekstur yang berbeda dari gerakan sebelumnya. Nuansa yang disuguhkan pada karya ini berbeda dengan gerakan-gerakan sebelumnya, yaitu bernuansa ceria dan penuh humor. Irama *patam-patam* yang diadaptasi ke dalam orkestra semakin memperkuat nuansa itu sendiri.

B. Saran

Ketika penulis sudah melewati proses penciptaan ini, banyak hal yang harus perlu dicermati lagi terutama ketika ingin membuat karya lain yang sejenis. Perlu diperhatikan *interpretasi* pemain orkestra terhadap melodi yang kental dengan nuansa Karo. Selain itu *balancing* antara orkestra dengan ansambel musik tradisional Karo sangat perlu diperhatikan karena pada dasarnya kekuatan suara diantara kedua keompok alat musik tersebut jauh berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Samuel (1982), *The Study of Orchestration*. W.W Norton Company, New York, AS.
- Banoe, Pono (2003), *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Forsyth, Cecil (1982), *Orchestration*. Dover Publication Inc., New York, AS.
- Kotska, Stefan M. (2006), *Material and Techniques of Twentieth Century Music*. Pearson Educatoin Inc, Austin, AS.
- Prier, Karl Edmund (2009), *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- _____, _____ (1993), *Sejarah Musik Jilid II*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Schoenberg, Arnold (1980), *Fundamentals of Musical Composition*. Faber & Faber, London, Inggris.
- Stein, Leon (1972), *Structure and Syle, the Study and Analysis of Musical Form*. Summy-Bricahrd, Illionis, AS.
- Syafiq, Muhammad (2003), *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi (2004), *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, Perikunten (2004), *Perubahan Alat Musik Dalam Kesenian Tradisional Karo Sumatera Utara* (Tesis). Universitas Udayana, Denpasar.

Webtografi:

- Sembiring, M. (28 September 2013 jam 20.44) *Djasa Tarigan, Maestro Musik Karo* , <http://www.karo.or.id/djasa-tarigan-maestro-musik-karo/>.